

**DINAMIKA PROSA INDONESIA PERIODE 1920–2000  
DALAM REPRESENTASI IDENTITAS, IDEOLOGI, DAN MODERNITAS**

**Muyassaroh**

Tadris Bahasa Indonesia, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Jln. Mayor Sujadi Timur No 46 Tulungagung, Jawa Timur

[muyassaroh@uinsatu.ac.id](mailto:muyassaroh@uinsatu.ac.id)

---

**Informasi Artikel**

**Sejarah Artikel:**

Diterima : 9 Agustus 2025  
Direvisi : 9 Maret 2026  
Disetujui : 9 Maret 2026  
Dipublikasikan : 9 Maret 2026

**Kata Kunci:**

*Prosa Indonesia; identitas; ideologi; modernitas; historiografi sastra*

**Keywords:**

Indonesian prose; identity; ideology; modernity; literary historiography  
<https://doi.org/10.55678/jci.v10i2.2253>



*This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*

*Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang*

**A B S T R A K**

Perkembangan prosa Indonesia dari 1920 hingga 2000 merefleksikan dinamika budaya dan sejarah bangsa selama hampir satu abad. Penelitian ini bertujuan menelusuri representasi identitas, ideologi, dan modernitas dalam karya prosa pada berbagai periode sastra, mulai dari masa kolonial, kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, hingga Reformasi. Dengan menggunakan pendekatan historiografi sastra, kajian ini menganalisis keterkaitan antara konteks sosial-politik dan bentuk naratif serta tema yang dihasilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap periode memiliki kecenderungan estetis dan tematik yang khas. Periode 1920–1940-an ditandai semangat nasionalisme dan pembentukan identitas; periode 1950–1970-an menonjolkan ketegangan ideologis dan wacana moral; sedangkan periode 1980–2000-an menghadirkan keragaman gaya dan isu individual serta sosial yang lebih kompleks. Temuan ini menegaskan bahwa prosa Indonesia bukan sekadar produk artistik, melainkan juga dokumen historis yang merekam transformasi nilai dan kesadaran kolektif. Penelitian ini berkontribusi pada pemetaan historiografi sastra Indonesia dengan menekankan pentingnya membaca prosa sebagai refleksi dinamis perubahan sosial-budaya.

**A B S T R A C T**

The development of Indonesian prose from 1920 to 2000 reflects the cultural and historical dynamics of the nation over nearly a century. This study aims to explore the representation of identity, ideology, and modernity in prose works across various literary periods, including the colonial era, independence, Old Order, New Order, and Reform era. Employing a literary historiography approach, this research examines the correlation between socio-political contexts and the narrative forms and themes produced. The findings reveal that each period demonstrates distinct aesthetic and thematic tendencies. The 1920s–1940s were characterized by a spirit of nationalism and identity formation; the 1950s–1970s emphasized ideological tensions and moral discourse; while the 1980s–2000s exhibited stylistic diversity and more complex individual and social issues. This study asserts that Indonesian prose is not merely an artistic product but also a historical document that records the transformation of values and collective consciousness. It contributes to the mapping of Indonesian literary historiography by emphasizing the importance of reading prose as a dynamic reflection of socio-cultural change.

**PENDAHULUAN**

Sejarah sastra merupakan salah satu cabang utama dalam kajian sastra yang tidak hanya mencatat perkembangan karya dari masa ke masa, tetapi juga merekam dinamika sosial dan budaya yang menyertainya. Karya sastra, sebagai hasil kreativitas imajinatif yang tak terpisahkan dari masyarakat dan budayanya, berfungsi sebagai dokumen sosial-historis

sekaligus sumber makna tersurat dan tersirat yang saling menunjang dengan sejarah, sehingga studi sejarah sastra tidak hanya memerhatikan aspek estetika, tetapi juga keterkaitannya dengan konteks sosial-historis yang melatarbelakanginya (Jurahman, 2023). Dalam konteks Indonesia, kajian sejarah sastra penting untuk menelusuri pergeseran paradigma masyarakat melalui ekspresi sastra, sebab karya sastra tidak lahir dalam ruang hampa, tetapi merupakan produk dari kondisi historis dan sosial tertentu. Oleh karena itu, periode 1920–2000 menjadi rentang waktu krusial untuk menelusuri jejak perkembangan sastra Indonesia secara utuh.

Periode 1920-an dikenal sebagai masa Balai Pustaka, yang menjadi tonggak awal lahirnya sastra Indonesia modern. Pada masa ini, sastra diarahkan untuk menjadi sarana edukatif dan moralistik oleh pemerintah kolonial. Akibatnya, Belanda memanfaatkan karya sastra sebagai media hegemoni dan dominasi terhadap rakyat pribumi (Herawati, 2010; Subandiyah, 2013). Kontrol sosial dan politik dilakukan untuk meneguhkan eksistensinya sebagai satu-satunya penguasa yang menaklukkan pribumi secara utuh, sehingga semua bacaan yang diterbitkan berada di bawah pengawasan dan sensor kekuasaannya (Artawan & Nyasa, 2015). Karya-karya seperti *Salah Asuhan* karya Abdul Muis dan *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar menjadi representasi utama sastra Balai Pustaka yang cenderung netral dan tidak menyuarakan perlawanan, tetapi memuat pesan moral dan pendidikan. Namun demikian, periode ini juga menandai awal institusionalisasi sastra melalui sistem penerbitan dan pengakuan karya sastra, yang kelak memengaruhi perkembangan identitas, ideologi, dan modernitas dalam prosa Indonesia pada periode-periode berikutnya.

Setelahnya, gerakan Pujangga Baru muncul sebagai perlawanan intelektual terhadap dominasi kolonial, dengan semangat kebangsaan dan modernitas sebagai pijakan estetika. Para pengarangnya, sebagai kelompok elite intelektual muda, berupaya membangun generasi baru yang mampu menghadapi arus modernitas melalui gagasan liberalisme Barat tanpa menanggalkan “lapis-lapis” tradisi dan nilai-nilai manusia Timur. Adaptasi terhadap unsur Barat dilakukan secara selektif, sehingga sastra menjadi sarana mempertahankan identitas sekaligus mendorong kemajuan bangsa di tengah dominasi kolonial (Susanto, 2016). Sanusi Pane dan Sutan Takdir Alisjahbana memandang modernitas Barat perlu diadaptasi secara selektif agar selaras dengan identitas budaya nasional. Mereka memelopori reformasi kebudayaan melalui pembaruan bentuk dan isi karya sastra (Rahman, 2020; Sukarto, 2021). Tujuan mereka adalah menciptakan sastra Indonesia yang merdeka dengan memadukan kemajuan modern dan nilai tradisi melalui pendidikan dan pembaruan sastra.

Memasuki masa Angkatan 45, peran sastra menjadi semakin politis dan ideologis, terutama dalam konteks perjuangan kemerdekaan. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi perasaan individual, tetapi juga sebagai instrumen perlawanan budaya untuk membangkitkan kesadaran kolektif. Chairil Anwar, melalui puisi-puisinya seperti *Aku* dan *Karawang–Bekasi*, menjadikan sastra sebagai media revolusi kultural yang mengobarkan semangat kemerdekaan bangsa. Sebagai sastrawan Angkatan 45, ia memadukan ekspresi pribadi yang liar dan otentik dengan pesan perjuangan yang merefleksikan kondisi sosial-politik pada masanya (Rahmadani et al., 2021). Estetika individualisme, eksistensialisme, dan heroisme menjadi ciri dominan dalam karya prosa maupun puisi pada periode ini.

Periode pascakemerdekaan hingga Orde Baru menghadirkan dinamika yang kompleks, terutama dalam hal relasi antara sastra dan kekuasaan. Sastra mengalami tekanan ideologis yang

kuat sehingga kebebasan berekspresi seringkali dibatasi oleh kepentingan politik negara. Namun, justru dalam keterbatasan itu, sastra berkembang sebagai bentuk perlawanan simbolik. Karya-karya seperti *Para Priyayi* karya Umar Kayam dan *Sastra Indonesia di Masa Orde Baru* menunjukkan sastra sebagai alat kritik sosial yang halus, yang digunakan kaum intelektual untuk menentang kekuasaan Orde Baru. Kritik ini menjadi bentuk perlawanan tanpa kekerasan terhadap praktik dominasi, ancaman, dan hegemoni penguasa yang mereproduksi pola kekuasaan kolonial dengan rakyat sebagai objeknya (Latifah & Putra, 2020). Dalam konteks ini, sastra berfungsi tidak hanya sebagai medium estetis, tetapi juga sebagai strategi intelektual untuk mengungkap ketidakadilan secara terselubung. Menurut Syahrizal (2021), keterbatasan ruang berekspresi memaksa penulis untuk menggunakan metafora dan simbol sebagai bentuk resistensi terhadap otoritarianisme.

Era Reformasi yang dimulai pada akhir 1990-an membuka ruang baru bagi kebebasan berekspresi dan keragaman suara dalam sastra Indonesia. Kemunculan berbagai genre baru, eksplorasi tema tabu, serta meningkatnya keterlibatan penulis perempuan menjadi ciri khas era ini. Karya Ayu Utami dan Dewi Lestari menggunakan sastra sebagai medium untuk merayakan identitas perempuan sekaligus mengkritik ketidakadilan gender (Aji & Harani, 2024). Melalui narasi-narasi segar, mereka membongkar konstruksi sosial patriarkal dan mendorong kesadaran serta perubahan sosial dalam konteks budaya Indonesia. Menurut Fitriani (2023), reformasi memberikan peluang bagi sastra untuk tampil lebih jujur, inklusif, dan plural, menjadikan prosa sebagai medium ampuh dalam menegosiasikan identitas, gender, dan spiritualitas dalam konteks global.

Eksistensi penulis perempuan dalam sejarah sastra Indonesia sering kali terpinggirkan, meskipun kontribusi mereka sangat signifikan. Sejak masa Balai Pustaka, Pujangga Baru hingga Reformasi, suara perempuan terus bertransformasi dari narasi domestik ke persoalan ideologis dan struktural. Pendekatan feminisme dan interseksionalitas menjadi penting dalam memahami dinamika ini. Menurut Handayani (2022), kajian sejarah sastra harus lebih memperhatikan dimensi gender agar representasi tidak bersifat hegemonik. Penulis perempuan tidak hanya menghadirkan pengalaman personal, tetapi juga wacana politik identitas yang kritis terhadap sistem patriarki.

Kajian sejarah sastra dari perspektif pascakolonial penting untuk memahami pengaruh warisan kolonial terhadap struktur sastra Indonesia. Pendekatan ini juga digunakan untuk melihat sejauh mana kesadaran kolonial melekat pada diri penulis dan pembaca sastra. Selain itu, pendekatan ini menyoroti artikulasi kebudayaan dan identitas yang membutuhkan refleksi kritis terkait program pemajuan kebudayaan sebagai parameter kemajuan bangsa Indonesia (Rahariyoso, 2023). Lebih lanjut pembacaan pascakolonial terhadap sejarah sastra membantu membuka kesadaran akan pentingnya dekolonisasi narasi. Sastra Indonesia tidak hanya membangun identitas nasional, tetapi juga berupaya membongkar relasi kuasa antara pusat dan pinggiran, laki-laki dan perempuan, serta tradisi dan modernitas (Wijayanti, 2024). Hal ini menjadikan sejarah sastra sebagai medan dialektika yang dinamis dan terbuka.

Dengan meninjau sejarah sastra Indonesia dari 1920 hingga 2000, terlihat bahwa perkembangan prosa sangat erat kaitannya dengan transformasi sosial dan politik bangsa. Prosa menjadi medium utama untuk merespon zaman, menciptakan imajinasi kolektif, serta memperjuangkan identitas dan nilai-nilai baru. Dari moralitas kolonial, semangat kemerdekaan, represi Orde Baru, hingga pluralisme Reformasi, prosa Indonesia mencerminkan perjalanan

bangsa yang panjang. Kajian ini juga penting untuk melihat bagaimana pemikiran estetika dan ideologi berkembang dalam dinamika historis yang kompleks. Melalui prosa, sejarah bangsa dituliskan ulang dengan cara yang reflektif dan kritis.

Oleh karena itu, kajian sejarah sastra Indonesia, khususnya dalam ranah prosa, perlu dilakukan secara menyeluruh dengan pendekatan interdisipliner. Penggunaan teori feminisme, pascakolonialisme, dan sosiologi sastra dapat memperkaya analisis terhadap perkembangan sastra sebagai produk budaya. Penting pula untuk mengangkat suara-suara marginal yang selama ini kurang mendapat tempat dalam narasi sejarah sastra arus utama. Dengan demikian, kajian sejarah sastra tidak hanya menjadi catatan masa lalu, tetapi juga sebagai refleksi kritis terhadap masa kini dan proyeksi masa depan. Sastra Indonesia adalah cermin zaman yang terus bergerak dan menyesuaikan diri dengan denyut kehidupan masyarakatnya.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang berfokus pada analisis karya prosa, seperti novel dan cerpen, sebagai sumber data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mencatat isi karya prosa yang relevan dengan topik penelitian (Creswell, 2014). Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema, makna, serta pesan yang terkandung dalam teks prosa secara sistematis dan mendalam (Krippendorff, 2018). Langkah-langkah analisis meliputi pengkodean, kategorisasi, serta interpretasi data untuk menemukan pola-pola yang mendukung rumusan masalah penelitian (Miles et al., 2018). Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan diskusi dengan para ahli sastra untuk memastikan keakuratan interpretasi (Patton, 2015). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena sastra prosa dalam konteks sosial dan budaya yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perkembangan tema dan narasi sastra Indonesia periode 1920-1950 menunjukkan keterkaitan erat dengan kondisi sosial, budaya, dan politik yang melatarinya. Tema kawin paksa pada periode 1920-an tergambar jelas dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. Tema ini bukan hanya mengkritik tradisi patriarkal yang mengekang kebebasan individu, khususnya perempuan, melainkan juga merefleksikan konflik generasi dan penolakan terhadap struktur sosial konservatif. Dalam novel tersebut, Mariamin yang dipaksa menikah dengan laki-laki yang tidak dicintainya mengalami penderitaan yang mendalam:

“Ibu Mariamin dipaksa menikah dengan ayah Mariamin yang buruk perilakunya hanya karena kebangsaan dan kekayaan laki-laki tersebut...pernikahan tersebut tidak dapat berjalan dengan baik dan malah melahirkan kesengsaraan bagi golongan muda” (Siregar, 1965:162)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kawin paksa yang dipaksakan oleh pihak tua tanpa memberi kesempatan kepada calon pasangan untuk saling mengenal menimbulkan penderitaan dan ketidakbahagiaan bagi generasi muda. Kondisi serupa juga tercermin dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdul Moeis, ketika pernikahan Hanafi dan Rapih terjadi karena tekanan

keluarga dan utang budi, bukan atas dasar cinta dan pilihan bebas. Hal ini menimbulkan perlakuan kasar dan ketegangan dalam rumah tangga mereka.

“Sedianya rundingan yang sepanjang ini hendak ibu sediakan lain, jika engkau sudah sembuh dari penyakitmu, tapi engkau menanjur-nanjur kataku, hingga terhamburlah ia. Pendeknya, Hanafi, jika orang tua buruk ini kausangka memang ibumu, perlukanlah keinginannya yang satu itu. Buat menyenangkan hati kita semuanya, terimalah Rapih buat istrimu! Jika kaulakukan demikian adalah Ibu bagai mendapat gunung emas rasanya!”(Moeis, 2010: 79)

Kutipan ini menggambarkan bahwa pernikahan yang dipaksakan demi memenuhi keinginan orang tua, seperti yang diinginkan ibu Hanafi, berpotensi menimbulkan ketegangan dan tidak mendatangkan kebahagiaan sejati bagi Hanafi. Menurut Jamieson (2018), dalam masyarakat kontemporer, pernikahan idealnya merupakan hasil pilihan sadar dan reflektif individu, bukan sekadar pemenuhan tuntutan sosial atau tradisi yang dapat menyebabkan konflik internal dan ketidakpuasan. Oleh karena itu, pernikahan yang terjadi karena tekanan sosial atau keluarga sering kali mengorbankan kebebasan pribadi dan berisiko menjadi sumber ketegangan serta ketidakbahagiaan (Ridgeway & Correll, 2019). Nasib pernikahan Hanafi dan Rapih semakin tragis karena Hanafi memperlakukan Rapih seperti babu, merendahkan derajatnya, yang menunjukkan dampak paksaan sosial dalam pernikahan. Nasib pernikahan Hanafi dan Rapih semakin tragis karena Hanafi memperlakukan Rapih seperti babu, merendahkan derajatnya, yang menunjukkan dampak paksaan sosial dalam pernikahan. Namun, sebagai perempuan Muslim, Rapih merasa harus taat pada suami, sehingga dia diam dan menurut meski sering dicemooh. Sikap ini mencerminkan norma patriarki dan ajaran agama yang melanggengkan ketidakadilan dan penderitaan dalam rumah tangga (Ernawati & Wijaya, 2021).

Kondisi serupa juga tergambar dalam *Sitti Nurbaya* karya Marah Roesli, yaitu pernikahan Alimah yang diatur oleh orang tua berakhir dengan perceraian akibat ketidakcocokan dan penolakan terhadap praktik poligami yang dipaksakan. Kisah ini menegaskan bahwa tradisi adat yang keras dapat mengekang kebebasan perempuan dan memaksa mereka menjalani pernikahan yang tidak berdasarkan pilihan hati, sehingga melahirkan penderitaan dan konflik dalam rumah tangga.

Menjawab, sekali-kali tak boleh; apa yang terasa di hati tak boleh dikeluarkan, harus disimpan saja dalam dada. Kalau berani melawan, tentulah akan diusir sebagai anjing. Jika lekas diceraikan, sudahlah, tetapi acap kali digantung tak bertali; dan tiada pula dipulang-pulangi sehingga segala maksud jadi terhalang.”

.....  
“Tentu,” jawab Nurbaya, “itulah sebabnya agaknya engkau sampai bercerai dengan suamimu?”  
“Memang,” kata Alimah (Rusli, 1922:283)

Penderitaan perempuan muda akibat kawin paksa dan dominasi adat patriarki mencerminkan tekanan sosial yang membungkam kebebasan individu, khususnya perempuan. Penolakan perempuan modern-reformis terhadap praktik poligami dalam masyarakat bangsawan Minangkabau, seperti yang terlihat pada tokoh Alimah dalam *Sitti Nurbaya*, menandai perlawanan terhadap legitimasi adat dan agama yang memperkuat ketidakadilan gender (Muyassaroh, 2021). Tindakan Alimah mengajukan cerai menjadi simbol kritik terhadap struktur patriarki yang mengekang hak dan kebebasan perempuan dalam pernikahan

dan kehidupan sosial. Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan dinamika konflik generasi dan tuntutan reformasi sosial demi keadilan gender.

Ketiga novel *Sitti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, dan *Azab dan Sengsara* mengangkat tema kawin paksa sebagai representasi konflik antara generasi muda dan tua (Sulistiyorini & Lestari, 2012). Generasi muda menuntut kebebasan memilih dan perubahan sosial, sementara generasi tua berupaya mempertahankan nilai-nilai adat dan tradisi. Ketegangan tersebut mencerminkan ketidakadilan sosial dan pertentangan ideologi gender yang terjadi dalam konteks sosial budaya pedesaan pada era 1920-an. Dengan demikian, karya-karya ini merefleksikan pergeseran nilai serta dinamika sosial yang kompleks dalam masyarakat Indonesia pada masa tersebut.

Pada periode 1930-an, semangat perubahan mulai tampak lebih nyata, khususnya dalam wacana emansipasi perempuan dan modernitas. Perjuangan tokoh Tuti dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana menjadi representasi harapan baru mengenai peran perempuan dalam masyarakat. Melalui sosok Tuti, penulis mengekspresikan pentingnya pendidikan, kebebasan berpikir, dan partisipasi perempuan dalam ranah publik sebagai simbol kemajuan bangsa. Tema ini menjadi penting karena berhadapan langsung dengan tradisi dan norma patriarki yang masih kuat mengikat perempuan pada peran domestik semata. Kesadaran akan pentingnya pendidikan dan partisipasi perempuan dalam ranah publik yang diperjuangkan Tuti menjadi simbol kritik terhadap kebudayaan lama yang mengekang kebebasan perempuan.

Perempuan bangsa kita tidak boleh mempunyai kemauan sendiri. Perempuan yang sebaik-baiknya, yang semulia-mulianya adalah perempuan yang paling sedikit mempunyai kemauan sendiri, perempuan yang dalam hal ini menurut saja. Maksud hidup perempuan adalah mengabdikan, untuk menjadi sahaya. Dan telah selayaknya budak atau sahaya yang tidak mempunyai kemampuan sendiri, tetapi semata-mata menurut kemauan orang yang diabdinya.

.....  
“Sesungguhnya hanya kalau perempuan dikembalikan derajatnya sebagai manusia, barulah keadaan bangsa kita dapat berubah. Jadi, perubahan kedudukan perempuan dalam masyarakat itu bukanlah semata-mata kepentingan perempuan. Kaum laki-laki yang insaf akan kepentingan yang lebih mulia dari kepentingan hatinya yang loba sendiri tentu akan harus mengakui itu. (Alisyahbana, 2006:43)

Peran Tuti sebagai simbol emansipasi perempuan yang memperjuangkan pendidikan dan kesetaraan gender menegaskan pentingnya kebebasan perempuan dalam menentukan nasibnya sendiri. Konsep emansipasi dalam *Layar Terkembang* bersifat moderat dan tidak berlebihan seperti dalam *Belenggu*, yang menggambarkan konflik dan keretakan rumah tangga Tono dan Tini akibat tuntutan kesetaraan yang dianggap mengganggu keseimbangan keluarga. Sebaliknya, *Layar Terkembang* menekankan kesetaraan peran dan tanggung jawab melalui kerja sama antara suami dan istri, sehingga kebebasan perempuan dapat dijalankan tanpa mengorbankan keharmonisan keluarga. Sebagai kelanjutan gagasan emansipasi dalam *Sitti Nurbaya*, karya ini merefleksikan kompleksitas perjuangan pembebasan perempuan dalam masyarakat patriarki, aspirasi perubahan harus menghadapi tantangan tradisi dan norma sosial yang mempertahankan *status quo* (Hanafi & Baihaqi, 2021). Dengan demikian, proses menuju kesetaraan gender merupakan dinamika yang penuh ketegangan antara harapan perubahan dan perlawanan terhadap nilai-nilai tradisional. Akhirnya, Tuti mendapatkan Yusuf, seorang laki-laki yang sejalan dengan pendiriannya dan memahami pandangan feminisme yang

dipegangnya, sehingga ia bersedia menikah dengan Yusuf tanpa mengorbankan prinsip kebebasannya (Sofia & Sugihastuti, 2003).

Sastra Angkatan 1945 mengalami perkembangan penting, terutama dalam bentuk puisi yang didominasi oleh Chairil Anwar, serta prosa yang semakin kompleks dan reflektif. Berbeda dengan prosa sebelumnya yang bersifat moralistik dan kronologis, prosa Angkatan 45 memperkenalkan alur sorot balik (flashback) sebagai teknik utama. Teknik ini memungkinkan cerita dimulai dari akhir dan perlahan mengungkap sebab-sebabnya, menambah kedalaman psikologis dan tema.

Contoh nyata penggunaan alur sorot balik terdapat dalam novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja, yang membuka cerita dengan kematian tokoh utama, Hasan. Melalui kilas balik yang direkonstruksi dari naskah pribadi Hasan, narasi ini menggambarkan konflik batin dan kehancuran psikologis tokoh sebagai cerminan pergolakan ideologis dan identitas bangsa pasca-kemerdekaan. Kematian Hasan menjadi simbol krisis sosial dan budaya yang melanda masyarakat saat itu.

“Hasan ternyata telah meninggal dunia. Beberapa menit yang lalu hal itu diketahui oleh Kartini. Rupanya badan Hasan yang lemah berpenyakit TBC tidak sanggup mengatasi segala siksaan algojo-algojo Kenpei yang kejam itu.” (Mihadja, 2010:4)

Kutipan tersebut menggambarkan kematian Hasan yang lemah akibat penyakit TBC dan penderitaan dari perlakuan kejam algojo Kenpei, mencerminkan realitas penindasan masa penjajahan. Hal ini sesuai dengan ciri prosa Angkatan 45 yang mengangkat tema perjuangan dan penindasan dengan gaya bahasa lugas dan realistik tanpa romantisme berlebihan. Tokoh Hasan digambarkan realistik menghadapi penderitaan nyata, sementara latar sosial-politik memperkuat kritik terhadap penjajahan yang menjadi fokus karya sastra pada masa itu. Sebagaimana dijelaskan oleh Subroto (2022), sastra Angkatan 45 menampilkan realisme sosial yang kuat dan menggambarkan semangat perjuangan kemerdekaan melalui tokoh-tokoh yang mengalami konflik batin dan tekanan sosial nyata. Lebih dari itu, dengan pendekatan narasi dan tema yang semakin kompleks, prosa Angkatan 45 menandai pergeseran signifikan dalam sastra Indonesia. Karya-karya pada periode ini tidak hanya melanjutkan tradisi kritik sosial, tetapi juga memperdalam eksplorasi konflik batin dan pergulatan nilai, mencerminkan dinamika pencarian identitas baru bangsa Indonesia setelah masa penjajahan.

Sastra Indonesia periode 1950-an merupakan masa penting yang ditandai oleh krisis multidimensional, meliputi krisis sastra, moral, ekonomi, politik, sosial, dan akhlak. Krisis ini muncul akibat kegagalan revolusi dalam membentuk pemerintahan yang memperhatikan kepentingan bangsa secara utuh, sehingga menimbulkan kesewenang-wenangan yang mempengaruhi kondisi sosial-politik dan budaya (Sulistiyorini & Lestari, 2010). Selain itu, faktor internal seperti kemunduran kualitas dan kuantitas karya akibat hilangnya tokoh besar seperti Chairil Anwar, serta faktor eksternal berupa ketidakstabilan ekonomi dan politik, turut memperparah situasi tersebut. Dalam kondisi yang penuh ketidakpastian ini, karya sastra berperan penting sebagai medium refleksi dan kritik sosial terhadap berbagai persoalan bangsa.

Tema-tema sastra pada masa ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat yang keras dan penuh ketidakadilan. Gaya bahasa yang digunakan cenderung lugas dan efektif, mengandung muatan ideologi nasionalis, religius, dan sosialis. Sastra bukan

sekadar karya estetis, melainkan juga sarana untuk mengungkap ketimpangan sosial, kemiskinan, serta konflik ideologis yang melanda masyarakat pasca kemerdekaan. Sebagai contoh nyata, cerpen monumental *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis menyuarakan kritik sosial dan moral melalui kisah tokoh kakek yang terlalu fokus pada ibadah ritual tanpa memedulikan penderitaan sesama, yang menggambarkan runtuhnya nilai agama yang tidak responsif terhadap realitas sosial.

“Kau sembahyang, kau puasa, kau naik haji. Tapi mengapa kau biarkan saja saudaramu merintih kelaparan, menangis dalam kesengsaraan, dan mati dalam kejahilan?”(Navis, 2009)

Kutipan tersebut secara tajam mengkritik praktik keagamaan yang hanya bersifat ritualistik tanpa disertai kepedulian sosial. Banyak orang yang rajin beribadah dengan harapan mendapatkan pahala atau surga, sehingga ibadah hanya menjadi formalitas tanpa makna sosial. Sikap seperti ini menutup ruang untuk pengabdian yang lebih holistik, yakni taat ritual sekaligus peduli pada kesejahteraan sesama (Ekasiswanto, 2020). Dengan demikian, ibadah harus diiringi tindakan nyata membantu mereka yang menderita dan tertindas. Pesan tersebut mencerminkan kesadaran sosial yang kuat dan kritik terhadap kemunafikan sosial serta ketidakadilan yang menjadi tema utama sastra Indonesia periode 1950-an

Di samping itu, karya sastra pada masa itu banyak dimuat dalam majalah, sehingga bentuk karya yang muncul didominasi cerpen, sajak, dan karangan pendek (Susanti et al., 2019). Fungsi sastra tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai alat kritik sosial sekaligus pembentuk kesadaran tanggung jawab sosial dan kemanusiaan. Dengan demikian, sastra menjadi medium penting untuk menyuarakan aspirasi serta mengajak pembaca bertanggung jawab secara sosial dan moral.

Selanjutnya dekade 1960-an, Indonesia mengalami masa yang penuh gejolak politik dan sosial akibat teror politik serta pergolakan revolusi pasca-proklamasi kemerdekaan. Situasi ini sangat memengaruhi dunia kebudayaan dan karya sastra Angkatan 66. Pada masa ini, Presiden Sukarno mendorong berdirinya tiga lembaga kebudayaan, yakni Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN), Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra), dan Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi), yang masing-masing memiliki latar belakang ideologi dan visi berbeda dalam mengembangkan seni dan budaya. Perbedaan tersebut menimbulkan konflik di kalangan seniman dan sastrawan, karena karya seni menjadi medan pertarungan ideologi dan pengaruh politik yang kuat (Susanto, 2017).

Ketegangan sosial-politik dan persaingan ideologis pada 1960-an tercermin dalam karya sastra yang menggambarkan kegelisahan dan kritik terhadap keadaan masyarakat. Novel *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer menampilkan tokoh utama perempuan pemberani yang melawan penjajahan Belanda serta kemunafikan dalam tubuh revolusi. Semangat perjuangan Larasati menjadi simbol keberanian menghadapi tekanan sosial dan politik yang kompleks. Di sisi lain, persaingan ideologis antara lembaga kebudayaan seperti Lesbumi dan Lekra memperlihatkan adanya konflik dan polarisasi dalam dunia seni dan sastra Indonesia. Hal ini

mempertegas bahwa sastra pada masa itu tidak hanya sebagai karya estetis, tetapi juga arena perjuangan ideologis dan kritik sosial.

“Kehormatan mana lagi yang mesti kau pertahankan?” Kembali airmata membasahi matanya yang baru sebentar tadi kering. Tetapi Larasati tahu, terhadap pengkhianat-pengkhianat ini tak perlu mengalah, ia pun tak akan pernah. Dan perlahan-lahan ia menjawab, “Memang aku hanya seorang pelacur, tuan kolonel. Tapi aku masih berhak mempunyai kehormatan. Karena aku tidak pernah menjual warisan nenek moyang pada orang asing.” (Toer, 2003:36)

“Kau tidak seperti dulu, Ara.”

“Tentu saja tidak. Apa gunanya Revolusi kalau tidak bisa mengubah aku?”

“Kau singa garang. Di bumi penjajahan ini. Kau bakal mati kelaparan.”

“Tidak, selama Revolusi menggelora.”

“Kau mata-mata Republik.”

“Setidak-tidaknya bukan anjing orang asing.” (Toer, 2003:47)

Keteguhan Larasati dalam mempertahankan kehormatan dan kesetiiaannya pada revolusi meski mendapat tekanan dari penjajah tergambar pada kutipan di atas. Struktur ideologi dalam novel mencakup komponen sosial seperti negara, keluarga, dan kelompok seni yang membentuk nilai-nilai sosial budaya, termasuk ajaran agama dan ideologi. Nilai-nilai ini berperan penting dalam praktik sosial politik yang tercermin dalam konflik antara golongan muda dan tua, pro kemerdekaan dan pro penjajah. Persepsi perjuangan dibentuk melalui praktik diskursif yang membatasi makna ‘berjuang’ sebagai sesuatu yang benar bagi satu pihak dan salah bagi pihak lain, sehingga menimbulkan multi-interpretasi (Wicaksono, 2018). Dengan demikian, perjuangan Larasati tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga merupakan wacana yang mencerminkan dinamika ideologis dan sosial pada masa perang kemerdekaan.

Tema-tema sastra Angkatan 66 sangat dipengaruhi oleh situasi teror politik, pergolakan ideologi, dan krisis kepercayaan pasca-proklamasi kemerdekaan, seperti tergambar dalam novel *Larasati* yang menampilkan perjuangan perempuan melawan dominasi asing dan kemunafikan dalam revolusi. Karya ini menonjolkan keberanian individu dalam mempertahankan integritas di tengah tekanan ideologis, sekaligus menyuarakan kritik sosial yang tajam terhadap kondisi Indonesia saat itu. Karakteristik tersebut sejalan dengan karya para pengarang dan penyair Angkatan 66 lainnya, seperti N.H. Dini yang melalui kumpulan cerpen *Dua Dunia* (1956) mengangkat tema kepincangan sosial dan perjuangan menjaga nilai keadilan serta persatuan bangsa sesuai dengan Pancasila. Para sastrawan ini berperan sebagai pejuang yang membela negara dengan menggambarkan berbagai konflik sosial dan mengajak pembaca merefleksikan pentingnya keharmonisan dan kemanusiaan dalam kehidupan berbangsa. Dengan demikian, sastra Angkatan 66 tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga alat perjuangan ideologis dan sosial demi memperkuat kesadaran dan integritas bangsa (Sulaiman & Febrianto, 2017).

Perkembangan sastra Indonesia dari Angkatan 66 ke periode 1970-an mengalami pergeseran fokus dan teknik penceritaan. Jika Angkatan 66, seperti *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer dan cerpen-cerpen N.H. Dini, menonjolkan kritik sosial, semangat perjuangan, dan pembelaan nilai Pancasila, periode 1970-an lebih beragam dalam bentuk dan tujuan karyanya. Pada periode ini, sastra Indonesia berkembang dalam dua arus besar. Arus pertama adalah novel serius yang menggunakan alur tak linear, teknik pembayangan, dan pendekatan bawah sadar, seperti karya Putu Wijaya dan Iwan Simatupang. Arus kedua adalah novel populer

bertema asmara yang banyak ditulis pengarang perempuan, seperti Marga T dan Mariane Katoppo. Novel serius menuntut penafsiran mendalam, sedangkan novel populer menawarkan hiburan yang mudah diikuti (Nasution, 2014). Salah satu karya yang mewakili arus novel serius sekaligus menunjukkan inovasi naratif pada periode ini adalah *Telegram* karya Putu Wijaya.

Pada periode 1970-an, muncul sastra kontemporer yang menandai inovasi dalam bentuk dan teknik penceritaan, salah satunya novel *Telegram* karya Putu Wijaya (1973). Karya ini menampilkan alur yang sulit ditebak melalui teknik pembayangan dan alur balik.

Aku memerlukan meneguk segelas bir, sebelum telegram itu kubuka. Ini kebiasaan yang kuperoleh setelah banyak surat yang kuterima isinya malapetaka...”  
"Telegram itu dikirim dari Denpasar. Tanggal kirimnya tadi pagi. Tak salah lagi yang mengirimnya saudara tiriku. Tentu ia bermaksud mengabarkan berita keluarga yang buruk. Ibuku yang tua itu meninggal, lumpuh atau penyakit-penyakit berat yang lain. Aku harus pulang menyelesaikan semuanya...(Wijaya, 1973:15)

Karakteristik sastra kontemporer yang menonjolkan ketidakpastian, kegamangan psikologis, dan permainan persepsi pembaca tampak jelas pada karya Putu Wijaya di atas. Ia sengaja membangun suasana cemas dan gelisah melalui pikiran tokoh aku yang langsung mengaitkan telegram dengan malapetaka, meskipun isinya belum diketahui. Teknik pembayangan (*foreshadowing*) dan alur balik (*flashback*) memperkuat kesan sulit ditebak, membuat pembaca terjebak dalam rasa was-was yang sama dengan tokoh. Hal ini sejalan dengan ciri sastra kontemporer yang kerap mengaburkan batas antara realitas dan imajinasi, sehingga pembaca tidak hanya mengikuti cerita, tetapi juga mengalami ketegangan emosionalnya (Purba, 2012). Oleh karena itu, perubahan sastra Indonesia 1970-an yang lebih eksperimental, menantang pola konvensional, dan mencerminkan kejenuhan terhadap kanon sastra lama. Eksperimentasi bentuk ini menjadi ruang aman bagi pengarang untuk menyampaikan gagasan kritis di tengah tekanan rezim (Nasution, 2014).

Perubahan arah ini menjadi landasan bagi perkembangan sastra pada dekade 1980-an. Para pengarang mulai menggeser perhatian dari eksplorasi bentuk menuju pemanfaatan prosa sebagai sarana kritik sosial dan refleksi budaya yang lebih eksplisit. Tokoh-tokoh seperti Y.B. Mangunwijaya, Ahmad Tohari, dan Umar Kayam memanfaatkan novel untuk merekam dinamika kehidupan masyarakat, mengangkat tema kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan perubahan nilai akibat modernisasi. Karya-karya mereka memadukan kekuatan naratif dengan kepekaan terhadap realitas sosial, menjadikan prosa 1980-an sebagai wahana penting untuk membangun kesadaran kolektif dan dialog kultural.

“Lucu. Seorang ronggeng berceloteh tentang perkawinan, tentang seorang bayi. Perkawinan dalam urusannya dengan kepentingan hayati bisa didapat dengan mudah, apalagi bagi Srintil yang vatnik. Bila Srintil menginginkan seorang bayi mengapa dia cemas? Bukankah berpuluh lelaki telah menabur benih?” (Tohari, 2011:89)

Penggalan dialog tersebut menggambarkan ironi kehidupan Srintil, seorang ronggeng yang memiliki banyak peluang menikah namun tetap diliputi kecemasan, mencerminkan perubahan nilai masyarakat pedesaan 1980-an akibat modernisasi. Terjebak dalam peran tradisional, Srintil menjadi potret ketidakadilan sosial terhadap perempuan, yang dikritik Ahmad Tohari sebagai dilema antara nilai lama dan tuntutan baru. Kritik terhadap ketidakadilan

sosial pada dekade yang sama juga muncul dalam *Burung-burung Manyar*, yang menyoroti ketidakberdayaan aparat melindungi rakyat. Kelurahan dan Dinas Penerangan mengetahui penyebab kebakaran rumah warga namun memilih diam karena takut ancaman balasan, menunjukkan lemahnya penegakan hukum dan hilangnya tanggung jawab pejabat publik.

“Sebetulnya hampir selalu dapat dipastikan, bahwa bila di daerah pucuk gunung sana ada rumah terbakar, itu pasti ada soal dengan bajingan. Tetapi kelurahan Dinas Penerangan hanya berceramah, agar rumah penduduk jangan dibuat dari bamboo” (Mangunwijaya, 1981:196)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap aparat yang mengetahui penyebab kebakaran adalah ulah penjahat, tetapi hanya memberi saran teknis tanpa menyelesaikan masalah. Sikap ini mencerminkan rasa takut dan ketidakmampuan melindungi rakyat, sehingga keamanan tidak tercapai. Dalam konteks sastra Indonesia periode 1980-an, selain mengangkat isu kemanusiaan dan kritik sosial terhadap ketidakberpihakan aparat, juga muncul banyak roman percintaan, dengan sastrawan wanita menonjol seperti Marga T. yang karyanya tersebar luas di berbagai majalah dan penerbitan umum (Sulaiman & Febrianto, 2017).

Pada 1990-an menjelang runtuhnya Orde Baru, dinamika sosial-politik Indonesia semakin memanas hingga puncaknya pada reformasi 1998 yang membawa kebebasan berekspresi lebih luas bagi sastrawan. Novel *Saman* karya Ayu Utami menjadi tonggak penting dengan mengangkat isu kekerasan aparat, penindasan ekonomi, pelanggaran HAM, dan korupsi secara terbuka. Karya ini menonjol karena keberaniannya membongkar realitas kalam Orde Baru dengan riset mendalam dan potret rakyat yang terjebak ketimpangan sosial-ekonomi.

Dunia ini penuh dengan orang jahat yang tidak dihukum. Mereka berkeliaran. Sebagian karena tidak tertangkap, sebagian lagi karena dilindungi, tak tersentuh hukum dan aparat. Begitu Saman pernah dengan yakin menulis dalam sebuah surat balasannya kepada saya. Mungkin Rosano akan menjadi salah satu manusia kebal hukum itu. (Utami, 2018:34)

Kutipan tersebut memotret ketidakadilan struktural ketika orang jahat bebas berkeliaran karena lihai menghindari hukum atau terlindungi oleh kekuasaan. Hukum menjadi tumpul ke atas namun tajam ke bawah sehingga menciptakan lapisan manusia “kebal hukum” seperti Rosano. Dalam *Saman*, kondisi ini memperkuat posisi tokoh perempuan bukan sekadar korban, tetapi subjek yang bersuara dan bertindak (Wiyatmi, 2018). Mereka menjadi corong kritik sosial sekaligus pengusung isu feminisme, menantang warisan pengekangan dan represi pasca-Orde Baru.

Sejak reformasi 1998, semangat kebebasan semakin deras mengalir, mendorong para penulis perempuan untuk mengekspresikan pengalaman dan identitasnya tanpa lagi terbelenggu norma lama (Sulaiman & Febrianto, 2017). Isu-isu yang sebelumnya tabu, seperti seksualitas, tubuh perempuan, dan relasi gender, mulai diangkat secara terbuka, menjadikan perempuan dan eksistensinya sebagai pusat penceritaan. Dalam konteks ini, *Saman* dan karya-karya pascareformasi tidak hanya menjadi medium kritik sosial, tetapi juga ruang perlawanan kultural yang merombak batas-batas wacana publik di sastra Indonesia, seiring dengan kemunculan penulis-penulis baru seperti Dewi Lestari, Djenar Mahesa Ayu, Oka Rusmini, Acep Zamzam Noor, Afrizal Malna, Ahmadun Yosi Herfanda, dan Andrea Hirata yang turut memperkaya sastra Indonesia bertema sosial-politik. Gelombang kebebasan kreatif inilah yang kemudian

menjadi landasan bagi perkembangan sastra Indonesia periode 2000, ketika semangat reformasi mulai menemukan bentuknya dalam berbagai aliran dan kecenderungan estetis.

Memasuki periode 2000, geliat sastra Indonesia merupakan kelanjutan dari semangat reformasi yang mulai tumbuh pada akhir dekade 1990-an. Euforia kebebasan pasca-Orde Baru menciptakan ruang ekspresi yang luas bagi para sastrawan. Namun, angkatan sastra yang muncul pada masa ini, yang sempat disebut “Angkatan Reformasi,” tidak berhasil dikukuhkan secara resmi. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan figur juru bicara yang mampu mewakili kelompok tersebut secara konsisten. Tahun 2002, Korrie Layun Rampan mencoba melempar wacana “Angkatan 2000”, yang menandai maraknya penulis-penulis baru, khususnya perempuan. Para pengarang ini menulis dengan ungkapan perasaan dan pikiran yang tajam, bebas, dan sering kali menembus batas tabu, terutama dalam tema seksualitas dan relasi gender.

Karakteristik prosa periode 2000 memperlihatkan dua arus besar. Pertama, munculnya sastra Islami yang memadukan nilai-nilai religius, dakwah, dan pesan moral, seperti karya Habiburrahman El Shirazy (*Ayat-Ayat Cinta*), Ahmad Fuadi, dan Abidah El Khalieqy. Novel *Ayat-Ayat Cinta* menampilkan tokoh Fahri sebagai muslim yang taat, menjunjung prinsip tidak berpacaran sebelum menikah, dan memandang cinta sebagai bagian dari ibadah.

“Siapa yang mengenal dan mentaati Allah, maka ia akan bahagia walaupun berada di dalam penjara yang gelap gulita. (El-Shirazy, 2004)

Kutipan tersebut menginterpretasikan bahwa kebahagiaan sejati seorang muslim berasal dari ketaatan dan pengenalan kepada Allah, yang memberikan kekuatan dan ketenangan batin dalam kondisi sulit. Dalam *Ayat-Ayat Cinta*, tema ini diwujudkan melalui tokoh Fahri yang menjalani hidup sesuai ajaran Islam dengan cinta yang penuh spiritualitas, bukan sekadar romantisme duniawi. Hal ini sejalan dengan peran sastra Islami sebagai media amar ma’ruf nahi munkar, yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam masyarakat (El-Shirazy, 2006). Karya sastra seperti ini bukan sekadar hiburan, melainkan sarana dakwah yang menyampaikan pesan Islam yang indah dan penuh rahmat, sekaligus membentuk karakter generasi muda agar hidup sesuai nilai-nilai agama (El-Shirazy, 2011). Dengan demikian, sastra Islami memberikan kontribusi nyata dalam menegakkan ajaran Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin.

Di sisi lain, pada periode yang sama, muncul fenomena sastra wangi yang dipelopori oleh Ayu Utami, yang menyoroti isu-isu seksualitas secara terbuka dan kritis, terutama dari perspektif perempuan urban. Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* memperlihatkan penolakan Ayu Utami terhadap ketidakadilan dalam sistem hukum perkawinan Indonesia yang secara otomatis menempatkan suami sebagai kepala keluarga.

“A tidak mau menikah dalam hukum perkawinan Indonesia yang masih menamatkan suami sebagai kepala keluarga. Iya merasa harus ngangkat cabenya sebab ia punya kemewahan untuk ngotot. Tak semua orang punya kemewahan untuk itu. Orang yang punya kelebihan untuk melakukan sesuatu harus melakukannya.” (Utami, 2013:274)

Kutipan Ayu Utami yang menolak peran suami sebagai kepala keluarga mencerminkan kebebasan berekspresi sastra periode 2000-an yang semakin terbuka mengangkat isu perempuan, terutama kesetaraan gender dan seksualitas. Karya-karya masa ini menampilkan

perempuan aktif di ranah publik dan menentang norma patriarki yang membatasi peran mereka, sekaligus mengkritik struktur sosial dan hukum yang tidak adil demi memperjuangkan hak perempuan. Dengan demikian, sastra periode ini bukan sekadar menyajikan cerita, tetapi menjadi sarana melawan ketidaksetaraan dan mendorong perubahan sosial (Suryaman et al., 2012). Perkembangan ini juga memperluas semangat kritik sosial pascareformasi ke wilayah dakwah religius dan eksplorasi seksualitas, menjadikan sastra periode 2000-an sebagai fase paling dinamis dalam sejarah sastra Indonesia modern.

### **Simpulan dan Saran**

Perkembangan prosa Indonesia periode 1920 hingga 2000 mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan politik bangsa yang kompleks dan terus berubah. Setiap periode memiliki karakteristik tematik dan estetika yang khas, mulai dari dominasi nilai moral dan nasionalisme di era kolonial, perjuangan identitas dan ideologi di masa kemerdekaan dan Orde Lama, hingga kritik sosial dan pluralitas gaya pada masa Orde Baru serta Reformasi. Karya-karya sastra pada masa tersebut tidak hanya menjadi medium ekspresi artistik, tetapi juga berfungsi sebagai dokumen historis yang merekam perubahan nilai, perjuangan hak perempuan, serta relasi kekuasaan dalam masyarakat Indonesia.

Transformasi sastra Indonesia juga terlihat dari peningkatan kesadaran akan pentingnya emansipasi perempuan dan kritik terhadap struktur patriarki yang membatasi kebebasan individu, terutama perempuan. Melalui narasi yang reflektif dan simbolik, karya sastra periode ini membuka ruang dialog antara tradisi dan modernitas, antara norma sosial yang kaku dan tuntutan perubahan. Dengan demikian, sejarah prosa Indonesia tidak hanya menceritakan perjalanan estetika, tetapi juga menjadi cermin sosial yang memperlihatkan pergulatan identitas, ideologi, dan modernitas dalam konteks perkembangan bangsa yang dinamis.

### **Daftar Pustaka**

- Aji, W. T., & Harani, F. (2024). *Eksistensi Perempuan Dalam Karya Sastra Erotis: Kritik Feminisme Dalam Sastra*.  
[https://www.researchgate.net/publication/385077477\\_Eksistensi\\_Perempuan\\_Dalam\\_Karya\\_Sastra\\_Erotis\\_Kritik\\_Feminisme\\_Dalam\\_Sastra](https://www.researchgate.net/publication/385077477_Eksistensi_Perempuan_Dalam_Karya_Sastra_Erotis_Kritik_Feminisme_Dalam_Sastra)
- Alisyahbana, S. T. (2006). *Layar Terkembang* (Kedua pulu). Balai Pustaka.
- Artawan, I. G., & Nyasa, I. N. (2015). Mimikri dan Stereotipe Kolonial terhadap Budak dalam Novel-novel Balai Pustaka. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1).
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th. ed.). Sage Publications.
- Ekasiswanto, R. (2020). Analisis Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A.A. Navis dalam Perspektif Posmodernisme Linda Hutcheon. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 4(1), 27–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.54566>
- El-Shirazy, H. (2004). *Ayat-ayat Cinta*. Republika.
- El-Shirazy, H. (2006). *Fenomena Ayat-ayat Cinta* (Lord Wissen & I. A. Noor (eds.); Ke-1). Republika.
- El-Shirazy, H. (2011). *Bumi Cinta* (Kesatu (ed.)). Ihwah Publishing House.
- Ernawati, T., & Wijaya, H. (2021). Hegemoni Kultural Dalam Novel “Salah Asuhan” Karya

- Abdoel Moeis. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 1(1), 38–47.  
<https://doi.org/doi.org/10.58218/alinea.v1i1.29>
- Fitriani, N. (2023). Estetika Prosa Reformasi: Pembebasan, Identitas, dan Gender. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 41–55.
- Hanafi, H., & Baihaqi, A. (2021). Makna Simbolis dalam Novel Layar Terkembang. *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1).  
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30870/jmbisi.v6i1.10703>
- Herawati, Y. (2010). Pemanfaatan Sastra Lokal dalam Pengajaran Sastra. *Lingua Didaktika*, 3(2), 197–208.
- Jamieson, L. (2018). Intimate Justice and the Ethics of Relationships. In I. A. J. & J. S. (Eds.) (Ed.), *The Wiley Blackwell Companion to Sociology* (pp. 123–140). Wiley-Blackwell.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781119094301.ch8>
- Jurahman, Y. B. (2023). Karya Sastra sebagai Sumber Penulisan Sejarah. *Rinontje: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 4(2).
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to its Methodology* (3rd ed.). Sage Publications.
- Latifah, S., & Putra, C. R. W. (2020). Representasi Hegemoni Kekuasaan pada Zaman Kolonial dan Orde Baru dalam Novel Balada Supri. *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 65–82. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v5i1.2107>
- Mangunwijaya, Y. B. (1981). *Burung-Burung Manyar*. Djambatan.
- Mihardja, A. K. (2010). *Atheis*. Balai Pustaka.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. In *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). (4th ed.). University of British Columbia.
- Moeis, A. (2010). *Salah Asuhan* (Keempat puluh (ed.)). Balai Pustaka (Persero), PT.
- Muyassaroh, M. (2021). Dominasi Ideologi Familiasme terhadap Diskriminasi Perempuan dalam Novel-Novel Indonesia dengan Pendekatan Kritik Sastra Feminis. *Salingka*, 18(2), 185–201.  
<https://salingka.kemdikbud.go.id/index.php/SALINGKA/article/view/584>
- Nasution, I. (2014). Modernisasi dan Postmodernisasi dalam Sastra Indonesia. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 2(1), 84–95.  
<https://rumpunjurnal.com/jurnal/index.php/rumpun/article/view/87>
- Navis, A. A. (2009). *Robohnya Surau Kami*. Gramedia Pustaka Utama.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Purba, A. (2012). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Graha Ilmu.
- Rahariyoso, D. (2023). Kebudayaan dan Sastra dalam Perspektif Pascakolonial. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 3, 1–5.  
<https://conference.unja.ac.id/SNH/article/view/241>
- Rahmadani, D., Wahyuni, A., & Purnomo, B. (2021). Analisis Karakter Kebangsaan Chairil Anwar Sebagai Pelopor Angkatan 45. *SWADESI: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 2(1), 38–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/swadesi.v2i1.45909>

- Rahman, F. (2020). Antara Timur Dan Barat: Merefleksikan Pendidikan Karakter Indonesia Melalui Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana. *Jantra*, 15(1).  
<http://jantra.kemdikbud.go.id/index.php/jantra/article/download/130/84>
- Ridgeway, C. L., & Correll, S. J. (2019). Persistent Inequality: Gender, Status, and Social Interaction. *Annual Review of Sociology*, 45, 165–185.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev-soc-073018-022559>
- Rusli, M. (1922). *Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)*. Balai Pustaka.
- Siregar, M. (1965). *Azab dan sengsara*. Balai Pustaka (Persero), PT.
- Sofia, A., & Sugihastuti. (2003). *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Katarsis.
- Subandiyah, H. (2013). *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia Jilid 1*. CV. Arti Bumi Intaran.
- Subroto, A. (2022). Realisme Sosial dalam Sastra Indonesia Angkatan 45. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 45–160.
- Sukarto, K. A. (2021). Bahasa dan Kebudayaan dalam Percikan dan Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 200–216.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i2.1464>
- Sulaiman, S., & Febrianto, P. T. (2017). Penyusunan Peta Sastra melalui Penelusuran Jejak Sastra Indonesia sebagai Identitas Bangsa yang Berkarakter. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(2), 121–132.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.20473/mkp.V30I22017.121-132>
- Sulistiyorini, D., & Lestari, I. (2010). *Pertumbuhan dan Perkembangan Sastra Indonesia Modern*. Misykat.
- Sulistiyorini, D., & Lestari, I. (2012). *Pertumbuhan dan Perkembangan Sastra Indonesia Modern*. Misykat.
- Suryaman, M., Nurhadi, B. W., & Liliani, E. (2012). *Sejarah Sastra Indonesia Berperspektif Gender*. Leutikaprio.  
[https://www.academia.edu/download/52882554/Buku\\_Sejarah\\_Sastra-Gender.pdf](https://www.academia.edu/download/52882554/Buku_Sejarah_Sastra-Gender.pdf)
- Susanti, N., Supriatna, N., & Sumantri, Y. K. (2019). Lekra vs Manikebu: Perlawanan Majalah Sastra terhadap Politik Kebudayaan Pemerintah Masa Demokrasi Terpimpin (1961-1964). *Factum: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 8(1), 97–112.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/factum.v8i1.20121>
- Susanto, D. (2016). Identitas Keindonesiaan dalam Drama Indonesia di Era Pujangga Baru (1930—1942). *Atavisme*, 19(1), 60–74.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24257/atavisme.v19i1.174.60-74>
- Susanto, D. (2017). *Lekra vs Manikebu: Sejarah Sastra Indonesia Periode 1950-1965*. Media Pressindo.
- Syahrizal, M. (2021). Sastra dalam Tekanan Orde Baru: Studi Ideologi dan Representasi. *Jurnal Humanika*, 29(2).
- Toer, P. A. (2003). *Larasati* (Cetakan Ke). Lentera Dipantara.
- Tohari, A. (2011). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Gramedia Pustaka Utama.
- Utami, A. (2013). *Pengakuan: Eks Parasit Lajang*. KPG.
- Utami, A. (2018). *Saman* (Cetakan ke). Kepustakaan Populer Gramedia.

- Wicaksono, A. (2018). Sejarah Politik Indonesia dalam Novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(1), 20—35.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jentera.v7i1.340>
- Wijaya, P. (1973). *Telegram*. Pustaka Jaya.
- Wijayanti, S. (2024). Membaca Sejarah Sastra Indonesia dalam Perspektif Pascakolonial. *Jurnal Ilmu Sastra*, 22(1), 15–29.
- Wiyatmi. (2018). *Novel Indonesia Periode 2000-an dari Genre Realis, Posmodernis, Feminis, Autobiografis, dan Ekofeminis*. Ombak.